

Beauty Privilege: Benarkah Sebagai Penentu Potensi Kepercayaan Diri Siswa?

Zahra Siti Humayra

Universitas Pendidikan Indonesia

Alfiyah Zahra Jauza

Universitas Pendidikan Indonesia

Husen Indarno Syaifullah

Universitas Pendidikan Indonesia

Mahesa Firdaus Gusman

Universitas Pendidikan Indonesia

Ramadhane Tepi Al Haq

Universitas Pendidikan Indonesia

Rama Wijaya

Universitas Pendidikan Indonesia

Arief Rakhman

Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi penulis: zahrahumayra@upi.edu

Abstract. *This study aims to determine students' perceptions of beauty privilege. The research method used is qualitative using observations in the form of interviews and filling out questionnaires. In general, students at school feel that there is beauty privilege, they also feel that this allows for privilege in the school environment. According to one of the respondents we interviewed, a beautiful appearance and face are the first things people see. However, there are also those who say that appreciation is not always the case, praise is only seen from the physical side, it can also be developed by developing self-quality abilities. Beauty privilege really exists among students, especially in schools, some students give appearance statements and have a beautiful face tend to get special privileges when they are in a social environment. However, for the environment of learning activities in teaching teachers prioritize students who excel in academics. However, it is understandable for people who have an attractive appearance to pay more attention to a teacher because, it is considered legal for some students on the pretext of being easier or more comfortable to listen to. In addition, the impact of privileges for students or attractive appearance affects the level of self-confidence of students, making it easier for them to socialize and be accepted.*

Keywords: *Beauty Privilege, Confidence, Students*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa mengenai beauty privilege Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif menggunakan observasi berupa wawancara dan pengisian kuesioner Hasil penelitian yang kita dapat khususnya di zaman milenial ini istilah good looking sangat gencar orang bicarakan, yang mana membentuk*

Received Mei 30, 2023; Revised Juni 2, 2023; Juli 22, 2023

* Zahra Siti Humayra , zahrahumayra@upi.edu

suatu stigma beauty privilege. Pada umumnya siswa di sekolah merasakan adanya beauty privilege, mereka juga merasa bahwa hal tersebut memungkinkan adanya hak istimewa di dalam lingkungan sekolah. Menurut salah satu responden yang kami wawancara pun penampilan dan paras yang cantik adalah hal pertama yang orang lihat. Namun, ada juga yang memberi pernyataan bahwa tidak selamanya penghargaan, pujian itu dilihat dari fisik saja, bisa juga dengan mengembangkan kemampuan kualitas diri. Beauty privilege memang bentuk adanya di kalangan siswa terutama di dalam sekolah, beberapa siswa memberi pernyataan penampilan dan memiliki paras yang cantik cenderung mendapatkan hak istimewa saat mereka berada di lingkungan sosial. Namun, untuk di lingkungan kegiatan belajar dalam mengajar guru lebih mengutamakan siswa yang berprestasi di akademik. Akan tetapi, orang yang memiliki tampilan menarik dapat dimaklumi untuk memberikan atensi lebih kepada seorang guru karena, hal tersebut dinilai sah bagi beberapa siswa dengan dalih mudah atau lebih nyaman untuk diperdengarkan. Selain itu, dampak terjadinya hak istimewa bagi siswa paras atau penampilan yang menarik memengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa sehingga memudahkan mereka dalam bersosialisasi dan diterima.

Kata Kunci: *Beauty Privilege, Kepercayaan Diri, Siswa*

PENDAHULUAN

Fenomena Beauty Privilege memunculkan stigma bahwa adanya sebuah standar kecantikan di kalangan siswa khususnya dalam lingkungan sekolah. Hal ini berhubungan dengan saat pertama kali berjumpa dengan orang baru hal yang pertama dilihat ialah menilai penampilan. Terbentuk sebuah mindset bahwa berpenampilan yang menarik ialah hal penting, berdasarkan data yang kami peroleh dari mengobservasi siswa dan siswi mereka memberi proporsi cukup tinggi untuk seberapa penting mereka memperhatikan penampilannya. Hal tersebut juga menjadi acuan dalam diri siswa untuk semangat untuk pergi ke sekolah. Selain berpenampilan menarik siswa juga merasa bahwa lingkungan pertemanan di dalam sekolah sangat mempengaruhi karakter mereka di kehidupan sehari-hari (Hendayani, 2019).

Hampir semua siswa merasakan adanya desakan bahwa berpenampilan menarik membuat, sebagian merasa bahwa dirinya kurang percaya diri dan selebihnya mereka merasa percaya terhadap dirinya (Tanjung & Amelia, 2017). Dari hal tersebut muncul sebuah tekanan yang mengharuskan mereka berpenampilan menarik saat berada di lingkungan sekolah. Terlebih lagi banyak siswa yang merasa percaya dirinya meningkat karena hal tersebut adanya pengakuan dari orang lain. Kepercayaan diri yang diperoleh dari orang lain memunculkan hak istimewa bagi yang memiliki paras cantik ditambah berpenampilan menarik (B et al., 2023).

Segegap siswa pernah merasakan adanya beauty privilege, terlebih lagi didalam lingkungan pertemanan. Yang mana mereka merasa lebih mudah mendapatkan seorang teman saat memiliki paras yang cantik. Sebuah perundungan pun muncul dari sifat yang

dominan atau merasa lebih kuat karena merasa dirinya superior dan merasa memiliki pesona yang menarik. Keadaan hak istimewa bagi orang dengan pesona menarik pun diwajarkan timbul dalam lingkungan sekolah. Hal ini memunculkan adanya sebuah standar berpenampilan cantik yang muncul sebagai fakta sosial, hal tersebut membentuk paradigma bagi masyarakat agar mereka menerima hal tersebut sebagai sukarela (Rahmawati 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Merujuk pada permasalahan yang terjadi, penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif (observasi, wawancara) yakni penelitian yang dilakukan secara langsung melalui wawancara dengan narasumber, untuk mendapatkan hasil yang akurat dari permasalahan *Beauty Privilege*.....

Ruang lingkup dan objek penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah yang ada di Bandung dan kota Cimahi. Penelitian terhadap sekolah tersebut dilakukan karena adanya perbedaan dari letak wilayahnya, yang dimana sekolah yang didatangi berada di pinggir kota dan tengah kota. Objek penelitian tertuju pada siswa siswi di sekolah yang dituju. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih sekitar 1 bulan, kegiatannya meliputi: perizinan (kepada sekolah yang dituju), pelaksanaan (pengumpulan data), pengelolaan data dan analisis dan penyusunan hasil dari penelitian.

Fokus penelitian

Menganalisis bagaimana masalah yang terjadi pada siswa siswi di sekolah, jika memang *Beauty Privilege* memang benar mempengaruhi para anak-anak sekolah. Data kualitatif didapat melalui wawancara dan observasi yang dikumpulkan dan diolah oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi) dan wawancara. Sesuai dengan sumber data yang akan dikumpulkan, oleh karena itu oleh karena itu pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara, yaitu observasi dilakukan dengan tujuan mengamati objek, kegiatan, perilaku dan perbuatan. Dilakukannya observasi ini bertujuan untuk menampilkan gambaran asli/realistik kejadian, perilaku untuk dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumbernya langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada para siswa dan siswi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Teknik analisis data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis data kualitatif, yaitu menggambarkan secara realistis, faktual dan akurat mengenai data-data yang didapat. Proses analisis dimulai dari menelaah data dari narasumber yang ada dan terjadi disekolah. Analisis data kemudian anak menarik kesimpulan dari kebenaran suatu kejadian/masalah dalam suatu peristiwa yang bersangkutan. Kami menggunakan nama samaran untuk menganonimkan narasumber dan memastikan kerahasiaan bagi para narasumber.

Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan pihak ketiga untuk mencari siswa yang sesuai dengan kriteria. Para siswa yang diwawancara mencakup beberapa kriteria, yaitu; 1) Siswa yang aktif; 2) Percaya diri; 3) Mudah bersosialisasi; 4) Memiliki kelompok sosial yang aktif.

Prosedur penelitian dimulai dengan wawancara semi terstruktur dengan setiap partisipan untuk mendapatkan informasi terperinci tentang *beauty privilege* yang ada pada lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Maret 2023 dengan partisipan sebanyak 20 orang yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, yang dilakukan secara tatap muka di SMA 13 Bandung. Wawancara berlangsung rata-rata selama 15 menit. Pada umumnya dalam wawancara ditanyakan mengenai; 1) Kemampuan siswa mengenal dirinya; 2) Kemampuan siswa dalam bersosialisasi; 3) Pengetahuan siswa mengenai *beauty privilege*. Topik tersebut disusun dalam pertanyaan terbuka untuk mendorong partisipan menjawab terkait bagaimana pengaruh *beauty privilege* terhadap tingkat percaya diri siswa serta cara bersosialisasi siswa di lingkungan sekolah.

Analisis

Prosedur analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang melibatkan tiga tahapan, yaitu meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penyajian kesimpulan atau verifikasi.

| Karakteristik Siswa | Pertanyaan Wawancara | Persentase Jawaban Responden |
|----------------------------------|--|--|
| Kemampuan siswa mengenal dirinya | 1) Seberapa besar kamu percaya pada dirimu? 2) Bagaimana caramu mengukur kemampuan dirimu di sekolah? 3) Apakah rasa percaya | 1) 36,4% Responden sangat percaya diri, 63,6% Responden menyatakan kurang percaya diri. 2) 14,3% Responden membandingkan dirinya dengan teman sebangku, 46,9% Responden membandingkan dengan pencapaian tahun lalu, |

BEAUTY PRIVILEGE: BENARKAH SEBAGAI PENENTU POTENSI KEPERCAYAAN DIRI SISWA?

| | | |
|--------------------------------------|---|---|
| | <p>dirimu itu datang masih karena orang lain?</p> <p>4) Apakah percaya diri itu mempengaruhi dalam mengerjakan tugas?</p> <p>5) Seberapa penting rasa percaya diri untuk dimiliki seseorang?</p> <p>6) Apakah penampilan membuat seseorang lebih percaya diri?</p> | <p>38,8% Responden membuat rencana atau target tertentu</p> <p>3) 26,5% Responden mengatakan ya, 60,2% Responden mengatakan mungkin, 13,3% Responden mengatakan tidak</p> <p>4) 66,7% Responden mengatakan ya, 27,3% Responden mengatakan mungkin, 6% Responden mengatakan tidak</p> <p>5) 98% Responden menyatakan sangat penting, 2% Responden menyatakan tidak penting</p> <p>6) 89,9% Responden mengatakan ya, 9,1 % Responden mengatakan mungkin</p> |
| Kemampuan siswa dalam bersosialisasi | <p>1) Bagaimana caramu mendeskripsikan mengenai kesan pertama yang baik untuk disampaikan kepada teman?</p> <p>2) Mengapa kamu merasa nyaman dengannya?</p> <p>3) Seberapa besar pengaruh lingkungan dari pergaulan sekolah terhadap karakter seseorang?</p> <p>4) Pernahkah kamu merasa dikucilkan oleh lingkungan di sekolah?</p> <p>5) Menurutmu, apa faktor paling mendasar yang melatarbelakangi oleh siswa sebagai pelaku?</p> <p>6) Apakah penampilan dapat menjadi faktor terjadinya perundungan?</p> | <p>1) 66,7% Responden mengatakan “dia adalah seseorang yang memiliki kecerdasan, saya suka dengan cara dia dalam berbicara dan berpikir. Dia dapat bekerja sama dalam tim” 33,3% Responden mengatakan “dia berpenampilan menarik, saya suka dengan cara dia dalam mencairkan suasana. Selain itu dia juga ramah dan cantik”</p> <p>2) 15,2% Responden mengatakan “dia dapat dipercaya, pandai dalam tugasnya, dan berkelompok”, 35,4% Responden mengatakan “dia dapat dipercaya, kami memiliki banyak kesamaan, baik dalam cara belajar maupun hobi kami”, 49,5% Responden mengatakan “saya dapat menjadi diri saya sendiri, dan dia tidak pernah membuat saya merasa kekurangan”</p> <p>3) 99% Responden menyatakan sangat berpengaruh, 1% Responden menyatakan tidak berpengaruh</p> <p>4) 14,1% Responden pernah mengalami</p> |

| | | |
|---|---|---|
| | | <p>secara fisik 49,5% Responden pernah mengalami secara verbal 36,4% Responden tidak pernah mengalami hal tersebut</p> <p>5) 67,7% Responden mengatakan bahwa faktor perundungan terjadi karena pelaku merasa dominan/superior/lebih kuat 32,3% Responden mengatakan bahwa faktor perundungan terjadi karena pelaku memiliki rasa iri/ kecemburuan sosial</p> <p>6) 61,6% Responden mengatakan ya, 1% Responden mengatakan mungkin, 36,4% Responden mengatakan tidak</p> |
| Pengetahuan siswa mengenai beauty privilege | <ol style="list-style-type: none"> 1) Seberapa penting kamu memperhatikan penampilan? 2) Apakah penampilan mempengaruhi semangatmu untuk berangkat ke sekolah? 3) Adakah tekanan dari penampilan kepada dirimu? 4) Jika seseorang mengatakan dirimu sebagai primadona sekolah. Apa yang akan kamu rasakan? 5) Apakah hak istimewa itu pernah kamu dengar atau alami disekolah? 6) Apakah hak istimewa wajar ada dalam kelompok sosial di sekolah? | <ol style="list-style-type: none"> 1) 18,2% Responden memberi nilai 1-5 81,8% Responden memberi nilai 6-10 2) 58,6% Responden mengatakan ya mempengaruhi semangat, 28,3% Responden mengatakan mungkin mempengaruhi semangat, 13,1% Responden mengatakan tidak mempengaruhi semangat 3) 38,4% Responden mengatakan ya ada, 31,3% Responden mengatakan mungkin ada, 30,3% Responden mengatakan tidak ada 4) 21,2% Responden merasa senang dan percaya diri 27,3% Responden merasa risih karena terdengar omong kosong 5,1% Responden tidak suka 46,5% Responden merasa biasa-biasa saja 5) 26,3% Responden pernah mendengar atau mengalami, 35,4% Responden mungkin pernah mengalami, 38,4% Responden tidak pernah mendengar dan tidak pernah mengalami 6) 20,2% Responden mengatakan ya wajar, |

| | | |
|--|--|---|
| | | 49,5% Responden mengatakan mungkin, 30,3% Responden mengatakan tidak wajar |
|--|--|---|

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa siswa sebenarnya memiliki tingkat percaya diri tinggi, hal ini disebabkan karena siswa telah fokus pada diri sendiri sehingga sudah tau apa yang menjadi rencana target di masa mendatang. Namun terdapat hal yang menyebabkan siswa memiliki rasa kurang percaya diri, ketika dirinya menekan diluar kemampuan dan sulit merasa cukup. Terkadang siswa senang membandingkan pencapaiannya dengan pencapaian tahun lalu.

Siswa lebih banyak merasa bahwa rasa percaya diri mereka mungkin datang dari orang lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mereka tidak sepenuhnya percaya diri, dan rasa percaya diri siswa masih dalam kategori rendah.

Kemampuan siswa dalam bersosialisasi tentunya dapat dilihat dari cara siswa memberikan kesan pertama pada temannya. Kebanyakan dari mereka menilai teman mereka melalui kecerdasannya serta kemampuan dalam bekerja sama. Artinya siswa/i memiliki antusias yang tinggi dalam bersosialisasi. Tidak hanya berpacu kepada kecerdasan, akan tetapi dalam berteman siswa akan menilai dari parasnya serta keramahannya. Dapat disimpulkan bahwa paras yang cantik dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam bersosialisasi.

Mereka beranggapan bahwa teman yang dapat memberikan rasa nyaman adalah teman yang dapat menerimanya dan bisa membuat mereka menjadi diri sendiri. Karena banyak dari mereka pernah merasa dikucilkan oleh lingkungan sekolah terutama bentuk verbal/kata-kata. Ini termasuk kepada kasus perundungan. Siswa yang menjadi pelaku perundungan tersebut biasanya memiliki rasa iri/kecemburuan terhadap temannya, atau bisa juga karena mereka merasa dirinya lebih unggul dari yang lain. Salah satu faktor perundungan tersebut adalah penampilan.

Penampilan dinilai sangat penting dan sebagian besar siswa pasti memperhatikan akan penampilannya. Setelah diteliti, memang benar adanya bahwa penampilan berpengaruh terhadap semangat siswa untuk pergi ke sekolah. Sehingga sebagian dari mereka merasa itu merupakan sebuah tekanan terhadap dirinya, terlebih ketika mereka merasa seperti dituntut akan berpenampilan menarik.

Siswa beranggapan bahwa penampilan merupakan sebuah tekanan baginya. Terutama ketika ada sebutan primadona disekolah, mereka merasa terganggu akan hal itu. Hanya yang berpenampilan menarik saja yang dapat merasakan primadona tersebut. Namun hal ini mungkin dapat dikatakan wajar terjadi di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian observasi dan wawancara dengan memakai kuesioner dalam rangka mencari tahu "apakah benar bahwa kecantikan akan menjadi suatu penentu seseorang menjadi percaya diri?" hal ini pun berkaitan dengan masalah kepercayaan diri siswa SMA dan standar kecantikan. Sebelum mengisi kuesioner para responden sudah paham terlebih dahulu mengenai keadaan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Sebagian besar dari mereka merasa bahwa cantik itu perlu, mereka merasa ketika mereka cantik mereka akan lebih percaya diri, namun sebagian kecil dari mereka menganggap kecantikan bukan sumber percaya dirinya namun ketika dia dipuji dari segi pekerjaan atau tugas sekolah, hal ini pun menjadikan mereka ketika bekerja sama mereka lebih memilih orang-orang yang terlihat cerdas dalam pekerjaan sekolah daripada mereka bersama orang yang ramah dan cantik untuk mencairkan suasana kelompok. Hal ini memperlihatkan bahwa cantik saja itu bukan segalanya namun sifat dan kecerdasan/keaktifan menjadi pelengkap seseorang diterima di dalam pertemanan.

Dalam sebuah pertemanan pun ada yang dinamakan penerimaan sosial mereka yang tidak diterima akan mengalami sebuah perundungan baik itu verbal dan non verbal dan sebagian dari mereka mengatakan bahwa mereka seperti karena merasa lebih kuat atau dominan dan juga yang merasa perundungan berasal dari kecemburuan sosial. Hal ini membuat mereka merasa tampil cantik itu penting agar mereka mendapatkan penerimaan di dalam pertemanan sekolah atau menjadi dominan diantara pergaulan sekolah. Bahkan, tampil cantik pun menjadi parameter mereka dalam kesemangatan mereka untuk berangkat sekolah. Mereka dalam menyikapi fenomena sosial ini dengan membuat beauty privilege adalah hal yang biasa dan tidak perlu dispesialkan. Namun, sebagian dari mereka menganggap bahwa beauty privilege tidak akan hilang. Dalam pemberian kuesioner pun peserta dianggap memahami dengan topik yang dibahas didalamnya. Bahkan mereka mampu untuk memberi solusi dari permasalahan sosial yang terjadi.

Pembahasan

Seorang Siswa yang Aktif dalam pembelajaran, mudah bertanya/menjawab, mudah berinteraksi dengan teman sebaya telah mengimplementasikan sifat percaya diri. Sifat percaya diri memudahkan siswa untuk memahami lingkungan sekitarnya. (Andayani & Afiatin, 1996; Fitri, Zola, & Ifdil, 2018; Ifdil, Denich, & Ilyas, 2017). Seseorang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Agustiani (2006: 138) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri juga berarti kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Konsep diri merupakan pemahaman individu terhadap diri sendiri meliputi diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial, dan diri moral etik, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.

Siswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan secara formal. Siswa merupakan meneruskan estafet bangsa seharusnya memiliki kepercayaan diri, Agar berani menyampaikan aspirasi dan keinginannya. Menurut John M. Ortiz (2002: 114) "Percaya diri adalah percaya akan kemampuan Sendiri dan mampu mengandalkan diri sendiri". Senada dengan hal itu Jalaluddin Rakhmat (2000: 109) 'Percaya diri yaitu kepercayaan kepada kemampuan sendiri', Didukung oleh Das Salirawati (2012: 218) berpendapat "Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi setiap keinginan dan harapannya". Diperkuat dengan pendapat Anita Lie (2004: 4). "Percaya diri adalah modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang yang percaya diri akan merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri". Pendapat ini didukung oleh Alfred Adler (dalam Peter Lauster, 2005: 14) yang menyatakan bahwa percaya diri merupakan kebutuhan manusia yang paling penting selain rasa superioritas. Jadi dapat ditarik butir-butir penting bahwa percaya diri adalah percaya dan yakin akan kemampuan serta dapat mengandalkan diri sendiri.

Ciri-ciri Percaya Diri

Menurut Thursan Hakim (2005: 5) ciri-ciri orang yang percaya diri antara lain:

1. selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu
2. mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
3. mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
4. mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
5. memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan
6. memiliki kecerdasan yang cukup
7. memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
8. memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
9. memiliki kemampuan bersosialisasi.
10. memiliki latar belakang pendidikan yang baik.
11. memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam
12. menghadapi berbagai cobaan hidup.
13. selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah menghadapi persoalan hidup.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa Thursan Hakim (2005; 12) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu:

1. Bentuk Fisik, bentuk tubuh yang bagus dan profesional tentu akan membuat seseorang merasa lebih percaya diri karena terlihat baik oleh orang lain.

2. Bentuk wajah, daya tarik setiap orang tergantung ppada banyak hal, salah satunya adalah wajah. Wajah yang rupawan atau good looking, membuat kepercayaan diri seseorang menjadi jauh lebih tinggi.
3. Status Ekonomi, status ekonomi yang menengah atau lemah bisa mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.
4. Pendidikan dan kemampuan, pendapat Syaikh Akram Mishbah Ustman (2006: 23) "pendidikan yang baik akan memberikan kepercayaan diri pada seseorang"
5. Penyesuaian dini, kemampuan seseorang yang kurang supel atau tidak fleksibel dalam bergaul berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang.
6. Kebiasaan gugup dan gagap, kebiasaan gugup dan gagap yang dipupuk sejak kecil akan membuat seseorang menjadi tidak percaya diri.
7. Keluarga, anak yang kurang merasa terbuang dan tersingkir dari keluarga, akan merasa kurang percaya diri.

Kenyataannya dalam lingkup peserta didik di sekolah, bentuk fisik dan wajah bukan yang utama saat berkenalan dengan teman sebaya. Akan tetapi, pujian serta rasa senang seseorang yang disampaikan kepada dirinya menjadi pendorong kepercayaan dirinya.

'Bagaimana caramu memperoleh rasa percaya diri?' Amelia (16 tahun) mengatakan bahwa, "Saya dapat merasa percaya diri saat suatu usaha saya dipuji, saya sering meragukan hasil pekerjaan atau tugas sekolah saya. Akan tetapi, hal itu akan larut jika, teman saya mengatakan kerja saya bagus." Pendapat amelia, sejalan dengan Faiz berusia (16 tahun) yang mengatakan bahwa, "Tentu, saya akan merasa percaya diri saat saya dipuji oleh orang lain. Karena, untuk mengukur tidak/cukupnya saya terasa penuh kebinbangan."

Siswa/i mengetahui bahwa rasa kepercayaan diri itu penting dan berpengaruh terhadap proses belajarnya di Sekolah. Namun, pendekatan dirinya terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya masih belum dipegang erat dalam arti, mereka masih mengharapakan rasa percaya diri itu dari luar, dari yang dapat dilihat dan diperdengarkan.

'Bagaimana caramu mendeskripsikan mengenai kesan pertama yang baik untuk disampaikan kepada teman?' Beragam jawaban yang disampaikan namun dapat ditarik kesimpulan kedalam 2 kategori. 1). Melihat dari kecerdasan, seperti yang diutarakan oleh 13 siswa/i. "Kamu adalah seseorang yang memiliki kecerdasan, aku suka caramu dalam berbicara dan berpikir. Kamu dapat diajak kerjasama dalam tim." Jawaban yang dikemukakan oleh 7 siswa/i "Kamu berpenampilan menarik, aku suka caramu mencairkan suasana. Selain itu kau juga ramah dan cantik." Hal ini menunjukkan bahwa, kecerdasan/keaktifan seseorang menjadi pengaruh lebih besar dari seseorang yang mengutamakan penampilan. Selain itu, sifat seseorang yang solutif dan mudah untuk bekerja sama membantu seseorang tersebut mendapatkan teman. Begitupun dengan rasa nyaman yang dirasakan oleh siswa/i kepada teman nya beralaskan tidak adanya tuntutan, menjadi

diri sendiri atau keterbukaan. Adapun yang senang atau merasa nyaman dengan teman yang sehoobi atau memiliki kesamaan dengan nya atau karena kecerdasan dan wawasan nya. Dalam hal ini, keterbukaan mendapatkan respon yang lebih unggul dari jawaban yang lain.

Pergaulan di Sekolah telah diketahui oleh seluruh seluruh siswa bahwa dampak yang dihasilkan cukup luas, seperti: pembentukan karakter, tinggi/rendahnya motif belajar, prestasi, minat, bakat, spiritual, kepercayaan diri, dan lain lain.

"Pernahkah kamu merasa dikucilkan oleh lingkungan di sekolah?" Ketika pertanyaan itu dilontarkan kepada siswa/i dengan pandangan ke segala arah, mereka menjawab pernah. Pernah dalam bentuk secara fisik yang rentan dialami oleh anak laki laki dan verbal yang dialami oleh siswa/i.

"Menurutmu, faktor apakah yang paling mendasari terjadinya perundungan dari siswa kepada teman sebayanya?" Adelia (18 tahun) mengatakan bahwa,"perundungan terjadi karena seseorang yang merasa lebih kuat atau lebih dominan dari kelompok teman nya." Adapun Ella yang mengatakan bahwa,"perundungan terjadi karena seseorang yang memiliki rasa iri atau kecemburuan sosial."

"Bagaimana seseorang itu dapat merasa dirinya lebih kuat/dominan dari kelompok teman nya?" Zaski (17 tahun) mengatakan,"salah satunya karena penampilan dengan penilaian dari luar,"

"Dan menurutmu apakah penampilan itu penting untuk diperhatikan?" Zaski (17 tahun) mengatakan,"sangat penting." begitupun dengan pendapat teman teman nya yang lain. Tak ada yang menjawab tak penting, "Mengapa?" Faiz (17 tahun), "karena penampilan mempengaruhi semangat untuk berangkat ke Sekolah."

Hal ini menunjukkan bahwa kenyataan memperhatikan penampilan berguna untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan terhindar dari *verbal bullying* sehingga tak ada hambatan dari penampilan yang dapat mengurangi semangatnya ke Sekolah.

"Tapi bagaimana caramu menyikapi seseorang yang sudah terlahir cantik, apakah kecantikan dapat memenuhi seluruh kebutuhannya? Seperti mendapatkan teman, mendapat perhatian lebih dari seseorang yang berusaha diperhatikan" Adelia (18 tahun) "Seharusnya tidak ada hak istimewa di dalam sebuah kelompok sosial hanya karena akan menimbulkan rasa angkuh pada dirinya".

Sopi (18 Tahun) "Sebenarnya kalau sekarang aku sudah tidak peduli dengan hak istimewa dari paras namun hal ini sangat berkaitan dengan keadaan sosial zaman sekarang karena setiap orang yang memiliki paras cantik akan mendapat keuntungan yang sangat berbeda dengan orang yang memiliki paras biasa saja, jadi pada dasarnya aku menyikapi hal ini adalah dengan tidak mengistimewakan orang-orang di lingkungan sekitar terlebih dahulu dan lanjut ke lingkungan sekolah".

KESIMPULAN DAN SARAN

Lingkungan pertemanan sekolah yang kompleks memberikan suatu dampak bagi siswa. Salah satunya ialah kepercayaan diri, dapat berperan sebagai dasar bahwa kemampuan seseorang meningkatkan hal positif. Yang mana hal ini baik terhadap dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Dalam diri individu siswa/i mereka menyadari bahwa kepercayaan diri mempengaruhi terhadap proses belajar. Bahwasanya bukti nyata memperhatikan penampilan dari dalam diri seseorang itu berguna.

Dengan meningkatkan percaya diri siswa/i merasa dirinya tidak memiliki hambatan berupa sebuah perundungan. Hal tersebut dapat hadir karena seseorang merasa mempunyai kekuatan lebih dari penampilan yang mereka miliki. Terlebih lagi era sekarang yang cukup jelas membentuk sebuah paradigma beauty privilege.

Bentuk fisik bukanlah hal utama untuk sebuah kesan pertama kali perkenalan. Namun sebuah pujian dari seseorang yang membuat kita merasa senang atas penyampaian yang diberi. Dan memunculkan kepercayaan diri seseorang tersebut. Segenap siswa/i merasa kepercayaan diri mereka hadir karena orang lain.

Privilege sendiri merupakan sebuah hak istimewa yang tidak mudah didapatkan. Maka dari itu penampilan memang cukup penting untuk kalangan siswa di sekolah namun, hal tersebut bukan menjadi patokan untuk siswa. Karena tetap tugas utama siswa yaitu belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianty, S., Komariah, S. and Abdullah, M. N. A. (2023). Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 149–154.
- Ardhiarisa, N. (2021). Representasi Kecantikan Perempuan dan Isu Beauty Privilege dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa).
- Assidiq, A. M. (2023). larangan menghina (body shaming).
- B, S. R., Adhani, A. S., & Aini, S. N. (2023). Proceedings of the International Conference of Social Science and Education (ICOSSED 2021). In Proceedings of the International Conference of Social Science and Education (ICOSSED 2021) (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-55-8>
- Chiat, A. (2021). Body Positivity Movement: Influence of Beauty Standards on Body Image.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Juliana, F. R. (2022). “Lapar Mata”: Mahasiswa, Kecantikan, dan Perilaku Konsumtif. *Emik*, 5(1), 1-22.

- Prasetya, A., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2019). Pengaruh lingkungan terhadap perilaku agresif verbal siswa dalam berkomunikasi. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 68-73.
- Pratami, V. T., Nuryani, R., & Lindasari, S. W. (2023). Tingkat Kepercayaan Diri pada Wanita Dewasa Awal dengan Adanya Tren Beauty Privilege. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 1101-1108.
- Puaschunder, J. M. (2016). The beauty of ivy: When inequality meets equality. *Global Journal of Management and Business Research: Economics and Commerce*, 16(3), 1-11.
- Rahmawati Ramadhani Pratiwi Prabowo. (2020). PENGARUH KONSTRUKSI STANDAR KECANTIKAN OLEH BEAUTY VLOGGER DALAM MEMBENTUK IDENTITAS DIRI MAHASISWA. Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu
- Ramahardhila, D., & Supriyono, S. (2022). Dampak Body Shaming Pada Citra Diri Remaja Akhir Perempuan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 961-970.
- Rodríguez, P., & Archer, L. (2022). Reproducing privilege through whiteness and beauty: an intersectional analysis of elite Chilean university students' practices. *British Journal of Sociology of Education*, 43(5), 804-822.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2-6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Telnoni, W. Y. (2022). Analisis Reflektif Teologi Estetika John Navone: Pengaruh Iklan Produk Kecantikan Terhadap Mindset Cantik Yang Ideal Bagi Perempuan. *Matheteuo: Religious Studies*, 2(2), 101-113.